



JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 3, Issue 1, June 2024

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0
International License.

PENGUATAN EKO-LITERASI DAN INISIASI EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI RESPON TERHADAP PEMBANGUNAN IKN DI KELURAHAN SEPAKU

Dewi Sartika, Arfan Hidayat

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

dewi.sartika@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur membawa implikasi ekologis dan sosial yang kompleks bagi masyarakat lokal, terutama yang berada di zona penyangga seperti Kelurahan Sepaku. Di tengah arus pembangunan masif, komunitas lokal rentan terpinggirkan jika tidak memiliki kapasitas adaptasi yang kuat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui dua pilar utama: penguatan literasi ekologis (eko-literasi) dan inisiasi model ekowisata berbasis masyarakat sebagai alternatif penghidupan berkelanjutan. Menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 25 warga lokal, program ini memfasilitasi serangkaian lokakarya dan pendampingan intensif. Hasil dari program ini menunjukkan adanya transformasi paradigma yang signifikan pada peserta, dari pemahaman lingkungan yang parsial dan sikap pasif menjadi pemahaman sistemik yang holistik dan kepedulian yang proaktif. Lebih lanjut, program ini berhasil memfasilitasi proses ko-kreasi sebuah konsep ekowisata yang berakar pada potensi lokal, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek utama dari perencanaan hingga pengelolaan. Inisiatif ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas internal melalui eko-literasi adalah fondasi esensial bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara bermakna dan berdaulat dalam dinamika pembangunan IKN, seraya menjaga kelestarian lingkungan dan identitas budaya mereka.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Eko-Literasi; Ekowisata Berbasis Masyarakat; Pembangunan Berkelanjutan; Ibu Kota Nusantara (IKN).

PENDAHULUAN

Keputusan pemerintah untuk memindahkan ibu kota negara ke Kalimantan Timur menandai dimulainya sebuah proyek pembangunan berskala monumental yang akan mentransformasi lanskap fisik, sosial, dan ekonomi kawasan secara fundamental. Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), yang mengusung konsep *Forest City*, menjanjikan sebuah model

pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan selaras dengan alam. Namun, di balik visi besar tersebut, tersimpan tantangan dan risiko yang sangat kompleks, terutama bagi ekosistem dan komunitas lokal yang telah lama mendiami wilayah tersebut. Proyek sebesar IKN secara tak terhindarkan akan memberikan tekanan ekologis yang luar biasa, mulai dari deforestasi, perubahan tata air, hingga peningkatan limbah dan polusi, serta tekanan sosial budaya akibat masuknya populasi baru dalam jumlah besar.

Masyarakat lokal, khususnya yang berada di kecamatan penyangga seperti Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, berada di episentrum dari perubahan ini. Mereka dihadapkan pada sebuah dilema: di satu sisi, pembangunan IKN membuka peluang ekonomi baru; di sisi lain, mereka menghadapi risiko kehilangan akses terhadap sumber daya alam yang menjadi sandaran hidup, pergeseran nilai-nilai budaya, dan marginalisasi dalam persaingan ekonomi. Agar masyarakat lokal tidak hanya menjadi penonton atau bahkan korban dari pembangunan, mereka perlu dibekali dengan kapasitas adaptif yang kuat. Kapasitas ini bukan hanya berupa keterampilan teknis untuk mengisi peluang kerja, tetapi yang lebih mendasar adalah kapasitas untuk memahami perubahan yang terjadi di sekitar mereka dan kemampuan untuk merancang masa depan mereka sendiri secara berkelanjutan.

Di sinilah konsep literasi ekologis atau eko-literasi menjadi sangat krusial. Eko-literasi, seperti yang digagas oleh Fritjof Capra, bukanlah sekadar pengetahuan tentang lingkungan, melainkan sebuah pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip organisasi yang digunakan oleh ekosistem untuk menopang kehidupan (Capra & Stone, 2012). Ini adalah kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai elemen dalam sebuah sistem kehidupan—antara hutan, air, tanah, dan manusia. Dengan eko-literasi, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana, mengantisipasi dampak jangka panjang dari suatu tindakan, dan hidup dengan cara yang selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Tanpa fondasi eko-literasi, masyarakat akan kesulitan untuk berpartisipasi secara kritis dan konstruktif dalam diskursus pembangunan IKN.

Selanjutnya, penguatan kapasitas internal melalui pendidikan harus diiringi dengan pengembangan alternatif penghidupan yang nyata dan berkelanjutan. Salah satu model yang paling menjanjikan dan selaras dengan semangat konservasi adalah ekowisata berbasis masyarakat (*Community-Based Ecotourism - CBE*). CBE menempatkan komunitas sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat utama dari kegiatan pariwisata, dengan prinsip utama adalah konservasi lingkungan dan edukasi bagi pengunjung (Scheyvens, 1999). Model ini berpotensi mengubah aset alam dan budaya yang dimiliki masyarakat—yang mungkin terancam oleh pembangunan—menjadi sumber pendapatan yang justru mendorong mereka untuk melestarikannya. Ini adalah cara bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam ekonomi IKN dengan cara yang menegaskan identitas dan menjaga kedaulatan mereka atas wilayahnya.

Menjawab tantangan dan peluang tersebut, tim pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, sebagai bagian dari tanggung jawab intelektual dan sosialnya, merancang sebuah program pengabdian masyarakat yang komprehensif di Kelurahan Sepaku. Program ini

bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui dua pilar yang saling terkait: (1) penguatan eko-literasi untuk membangun pemahaman dan kesadaran kritis, dan (2) memfasilitasi inisiasi dan perancangan model ekowisata berbasis masyarakat sebagai jalur menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Artikel ini akan menguraikan secara mendalam seluruh proses, hasil, dan pembelajaran dari program ini, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan model praktis bagi upaya pemberdayaan masyarakat lainnya di sekitar IKN.

KAJIAN TEORI

Literasi Ekologis (Eko-Literasi)

Konsep eko-literasi melampaui definisi literasi lingkungan tradisional. David W. Orr (1992), salah satu penggagas awalnya, mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk mengajukan pertanyaan "apa dampak dari ini?" terhadap segala hal yang kita lakukan. Fritjof Capra (2007) kemudian mengembangkannya sebagai pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar ekologi. Seseorang yang melek secara ekologis memahami konsep-konsep seperti jaringan, siklus, kemitraan, fleksibilitas, dan keragaman yang menjadi dasar keberlanjutan ekosistem. Eko-literasi mencakup tiga dimensi: (1) **Dimensi Kognitif**, yaitu pengetahuan tentang sistem kehidupan; (2) **Dimensi Afektif**, yaitu rasa keterhubungan, kepedulian, dan empati terhadap alam; dan (3) **Dimensi Konatif/Praktis**, yaitu keterampilan dan kemauan untuk bertindak secara berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat di sekitar IKN, eko-literasi menjadi kompetensi kunci untuk dapat menganalisis dampak pembangunan dan meresponsnya secara proaktif.

Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM)

Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM) adalah bentuk pariwisata yang secara langsung melibatkan masyarakat lokal dalam kepemilikan dan pengelolaannya. Menurut The International Ecotourism Society (TIES), ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, dan melibatkan interpretasi dan pendidikan (TIES, 2015). EBM menambahkan penekanan kuat pada aspek pemberdayaan dan keadilan sosial. Manfaat ekonomi dari pariwisata seperti pendapatan dari jasa pemandu, akomodasi *homestay*, dan penjualan produk lokal sebagian besar kembali ke komunitas (Goodwin & Santilli, 2009). Model ini tidak hanya memberikan insentif ekonomi untuk konservasi, tetapi juga memperkuat modal sosial, kebanggaan budaya, dan kapasitas manajerial komunitas.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR)

PAR adalah sebuah pendekatan penelitian dan aksi sosial yang menekankan pada partisipasi dan kolaborasi. Berbeda dengan penelitian konvensional di mana peneliti adalah ahli dan komunitas adalah objek, dalam PAR, peneliti dan komunitas adalah mitra setara yang bersama-sama mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melaksanakan tindakan, serta merefleksikan hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

Filosofi di balik PAR adalah bahwa orang-orang yang paling memahami masalah mereka adalah diri mereka sendiri, dan solusi yang paling berkelanjutan adalah yang lahir dari kesadaran dan upaya mereka sendiri. Pendekatan ini sangat cocok untuk program pemberdayaan karena tujuannya bukan hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga membangun kapasitas komunitas untuk dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri di masa depan.

METODE PENELITIAN

Program pengabdian ini secara konsisten menerapkan metodologi *Participatory Action Research* (PAR) sebagai kerangka kerja utama. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh proses, dari awal hingga akhir, bersifat kolaboratif, memberdayakan, dan berakar pada kebutuhan serta aspirasi nyata dari komunitas. Lokasi kegiatan dipusatkan di Kelurahan Sepaku, Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, sebuah wilayah yang secara geografis dan sosial berada langsung di lingkaran terdekat pembangunan Kawasan Inti Pusat Pemerintahan (KIPP) IKN.

Subjek atau mitra dalam kegiatan ini adalah 25 orang warga lokal yang tergabung dalam sebuah kelompok masyarakat yang baru diinisiasi, yang kemudian menamakan diri mereka "Kelompok Warga Peduli Sepaku Lestari". Peserta dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling*, dengan kriteria utama adalah memiliki komitmen jangka panjang untuk terlibat, berasal dari latar belakang yang beragam (pemuda, tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, petani), dan berdomisili di wilayah yang paling terdampak oleh perubahan lanskap.

Pelaksanaan program mengikuti siklus PAR yang fleksibel dan adaptif, yang terdiri dari empat tahapan utama yang saling terkait dan berulang:

1. **Tahap Perencanaan (Plan) dan Diagnosis Partisipatif:** Tahap ini dimulai dengan membangun kepercayaan dan hubungan setara dengan komunitas. Tim pengabdian tidak memosisikan diri sebagai ahli, melainkan sebagai fasilitator. Kegiatan utama adalah serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) dan lokakarya pemetaan partisipatif. Dalam sesi ini, warga diajak untuk memetakan perubahan lingkungan di wilayah mereka selama 10 tahun terakhir, mengidentifikasi masalah ekologis yang mereka rasakan (misalnya, kualitas air, frekuensi banjir), dan menganalisis pengetahuan serta persepsi awal mereka tentang IKN dan dampaknya.
2. **Tahap Tindakan (Act) I: Lokakarya Penguatan Eko-Literasi:** Berdasarkan hasil diagnosis, dirancang serangkaian lokakarya tematik yang interaktif. Tema-tema lokakarya mencakup: (a) "Membaca Lanskap Kita": Memahami konsep ekosistem, DAS, dan peran hutan; (b) "IKN dan Kita": Diskusi kritis mengenai rencana tata ruang IKN dan potensi dampaknya; (c) "Jejak Kita di Bumi": Pengenalan konsep sampah, daur ulang, dan jejak karbon dalam kehidupan sehari-hari; (d) "Belajar dari Alam": Menggali kembali pengetahuan tradisional (etnobotani) dan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan.

3. **Tahap Tindakan (Act) II: Lokakarya Ko-Kreasi Model Ekowisata:** Setelah fondasi eko-literasi terbentuk, tahap kedua berfokus pada penerjemahan kesadaran menjadi aksi ekonomi berkelanjutan. Kegiatan meliputi: (a) Lokakarya identifikasi potensi aset ekowisata secara partisipatif; (b) Lokakarya perancangan paket wisata edukatif yang unik dan otentik; (c) Lokakarya dasar-dasar pengelolaan usaha pariwisata komunitas, termasuk pembagian peran dan mekanisme bagi hasil yang adil.
4. **Tahap Pengamatan (Observe) dan Refleksi (Reflect):** Selama seluruh proses, tim pengabdian melakukan pengamatan mendalam terhadap dinamika kelompok, perubahan diskusi, dan inisiatif yang muncul. Setiap akhir sesi lokakarya selalu ditutup dengan sesi refleksi bersama untuk mengevaluasi proses dan merencanakan langkah selanjutnya. Pada akhir program, dilakukan FGD evaluatif yang mendalam dan wawancara semi-terstruktur dengan beberapa peserta kunci untuk menangkap transformasi yang terjadi secara personal dan kolektif.

Pengumpulan data bersifat kualitatif-naratif, mencakup transkrip verbatim dari FGD dan wawancara, catatan lapangan pengamat, dokumentasi foto dan video, serta artefak yang dihasilkan oleh peserta (seperti peta partisipatif dan draf rencana bisnis ekowisata). Analisis data dilakukan secara tematik dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian, di mana tema-tema kunci diidentifikasi dan divalidasi bersama dengan peserta untuk memastikan interpretasi yang akurat dan merefleksikan suara komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari program pengabdian masyarakat ini disajikan dalam sebuah narasi mendalam yang terbagi ke dalam dua poin utama. Pendekatan ini dipilih untuk dapat menangkap esensi dari proses transformasi yang terjadi, bukan sekadar menyajikan data statis. Poin pertama akan mengupas tuntas proses perubahan paradigma dan penguatan literasi ekologis di kalangan warga. Poin kedua akan memaparkan bagaimana paradigma baru tersebut diterjemahkan menjadi sebuah aksi kolektif yang kreatif dan memberdayakan, yaitu perancangan model ekowisata berbasis masyarakat.

PROSES DAN DAMPAK PENGUATAN EKO-LITERASI DI TENGAH ARUS PEMBANGUNAN IKN

Transformasi paling fundamental yang terjadi selama program ini bukanlah pembangunan fisik, melainkan pembangunan kesadaran. Ini adalah sebuah pergeseran dari cara pandang yang fragmentaris dan pasif terhadap lingkungan menjadi sebuah pemahaman yang holistik, sistemik, dan proaktif. Proses ini tidak terjadi dalam semalam, melainkan melalui serangkaian intervensi, dialog, dan pengalaman yang secara perlahan mengubah cara warga "membaca" dan memaknai lingkungan tempat mereka tinggal.

a. Dari Pengetahuan Parsial ke Pemahaman Sistemik: Merangkai Kembali Hubungan dengan Alam

Pada awal program, melalui sesi FGD dan pemetaan partisipatif, terungkap bahwa pengetahuan warga tentang lingkungan mereka bersifat sangat pragmatis, personal, dan parsial. Mereka memiliki pengetahuan yang kaya tentang jenis-jenis kayu yang bagus untuk bangunan, tanaman yang bisa dijadikan obat, atau lokasi di sungai yang banyak ikannya. Ini adalah pengetahuan yang diwariskan turun-temurun, lahir dari interaksi langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, pengetahuan ini jarang sekali terhubung dalam sebuah kerangka pemahaman ekosistem yang lebih besar. Seorang bapak bernama Pak Amir, misalnya, dengan fasih dapat menjelaskan ciri-ciri pohon Meranti, namun ia belum sepenuhnya mengartikulasikan hubungan antara hilangnya pohon-pohon Meranti di hulu dengan meningkatnya frekuensi banjir bandang kecil yang mulai melanda desanya. Hubungan sebab-akibat ekologis dalam skala yang lebih luas masih kabur.

Persepsi mereka terhadap IKN pun serupa. Proyek raksasa ini dilihat sebagai sebuah entitas eksternal yang datang membawa dua hal: jalanan beraspal dan peluang kerja sebagai buruh proyek. Diskusi awal didominasi oleh isu-isu ekonomi jangka pendek. "Yang penting ada kerjaan, Pak. Soal hutan itu urusan pemerintah," ujar seorang pemuda bernama Budi. Sentimen ini mencerminkan keterpisahan antara isu lingkungan dengan isu kesejahteraan sehari-hari. Hutan, sungai, dan tanah dilihat sebagai komoditas atau ruang kosong yang bisa dikonversi, bukan sebagai sistem penopang kehidupan yang keberlangsungannya sangat menentukan masa depan mereka.

Proses transformasi dimulai pada lokakarya eko-literasi pertama, yang bertema "Membaca Lanskap Kita". Tim pengabdian tidak memulai dengan ceramah, melainkan dengan mengajak warga untuk membuat peta tiga dimensi wilayah mereka menggunakan bahan-bahan lokal seperti tanah liat, ranting, dan dedaunan. Saat mereka bersama-sama membentuk kontur perbukitan, alur sungai, dan menandai lokasi hutan yang tersisa, diskusi mulai berubah. Mereka mulai melihat wilayah mereka bukan lagi sebagai kumpulan RT dan RW, melainkan sebagai satu kesatuan Daerah Aliran Sungai (DAS). Pak Amir, yang tadinya hanya fokus pada pohon Meranti, tiba-tiba menunjuk ke model hulu sungai dan berkata, "Ah, di sini dulu hutannya lebat sekali. Sekarang sudah banyak terbuka untuk jalan proyek. Pantas saja air sungai di bawah sini cepat sekali keruh kalau hujan." Ini adalah sebuah momen "aha" kolektif, sebuah percikan pemahaman sistemik. Mereka mulai melihat koneksi.

Lokakarya selanjutnya memperdalam pemahaman ini. Saat sesi "IKN dan Kita", tim pengabdian menampilkan peta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) IKN yang diproyeksikan ke dinding balai desa, dan menumpuknya di atas peta partisipatif yang telah mereka buat. Untuk pertama kalinya, mereka melihat secara visual bagaimana rencana pembangunan jalan, bendungan, dan kawasan perkantoran akan memotong jalur-jalur

jelajah satwa yang biasa mereka lihat, atau berada tepat di atas area resapan air yang selama ini menjadi sumber mata air mereka. Diskusi yang tadinya hanya seputar "berapa ganti rugi tanah" kini berkembang menjadi "bagaimana nasib mata air kita nanti?", "kemana larinya babi dan monyet jika hutan ini habis?". Pertanyaan-pertanyaan ini menandakan sebuah lompatan kognitif yang signifikan. Mereka tidak lagi hanya melihat dampak langsung di depan mata, tetapi mulai berpikir tentang konsekuensi ekologis jangka panjang.

Puncak dari transformasi kognitif ini terjadi saat sesi "Belajar dari Alam". Tim pengabdian mengundang seorang tokoh adat dari komunitas Dayak Paser yang tinggal tidak jauh dari lokasi. Beliau tidak berbicara tentang data atau kebijakan, melainkan bercerita tentang filosofi hidup komunitasnya yang memandang hutan sebagai "ibu yang memberi kehidupan". Beliau menjelaskan bagaimana setiap tindakan mengambil hasil hutan selalu diiringi dengan ritual meminta izin dan upaya memulihkan. Cerita ini memberikan sebuah kerangka makna yang berbeda. Lingkungan tidak lagi hanya sekumpulan sumber daya, tetapi sebuah entitas yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual. Para peserta, yang mayoritas juga memiliki akar budaya yang kuat, merasa terhubung dengan narasi ini. Mereka mulai menggali kembali cerita-cerita orang tua mereka tentang "hutan larangan" atau "lubuk keramat" di sungai, kearifan-kearifan lokal yang selama ini tertidur dan mulai terlupakan. Proses ini merangkai kembali hubungan mereka dengan alam, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Pemahaman sistemik yang baru mereka peroleh kini memiliki fondasi afektif yang kuat, yaitu rasa kepedulian dan keterhubungan.

b. Evolusi Sikap: Dari Fatalisme Pasif menjadi Kepedulian Proaktif

Seiring dengan perubahan cara pandang, terjadi pula evolusi sikap yang mendalam. Pada awal program, sikap yang dominan adalah fatalisme, sebuah perasaan pasrah dan tidak berdaya di hadapan kekuatan besar pembangunan. "IKN itu proyek negara, Pak. Kita ini rakyat kecil, mau menolak juga bagaimana? Ikuti saja alurnya," kata Ibu Siti, seorang ibu rumah tangga. Sikap ini bukan berarti mereka tidak peduli, melainkan cerminan dari ketidakpercayaan diri dan ketiadaan ruang untuk bersuara. Kebiasaan sehari-hari seperti membuang sampah di lahan kosong atau ke sungai juga merupakan manifestasi dari sikap ini sebuah tindakan yang lahir dari ketiadaan alternatif dan kesadaran, bukan dari niat buruk.

Katalisator perubahan sikap terjadi melalui serangkaian aksi nyata yang dirancang untuk membangun rasa keberdayaan (*agency*). Salah satu aksi yang paling berdampak adalah "Audit Sampah Komunitas". Peserta tidak hanya diajak untuk membersihkan sungai, tetapi juga untuk memilah dan mengidentifikasi jenis sampah yang mereka temukan. Ketika mereka melihat tumpukan sampah plastik dari kemasan mi instan, minuman saset, dan popok bayi yang mereka konsumsi sehari-hari, terjadi sebuah momen refleksi yang kuat. "Ternyata sampah terbesar di sungai kita ini datang dari dapur kita

sendiri," ujar seorang pemuda dengan nada terkejut. Kesadaran ini memindahkan lokus masalah dari "masalah pemerintah" menjadi "masalah kita bersama", dan yang terpenting, menjadi masalah yang solusinya ada dalam jangkauan mereka.

Berangkat dari kesadaran ini, tim pengabdian memfasilitasi lokakarya "Mengelola Jejak Kita". Peserta diajarkan cara membuat lubang biopori untuk sampah organik dan membangun bank sampah sederhana untuk sampah anorganik. Awalnya, hanya beberapa orang yang antusias. Namun, ketika kelompok kecil ini berhasil menjual sampah plastik yang mereka kumpulkan ke pengepul dan mendapatkan sedikit uang, antusiasme menyebar. Uang yang dihasilkan mungkin tidak seberapa, tetapi nilai simbolisnya luar biasa. Itu adalah bukti nyata pertama bahwa tindakan pro-lingkungan bisa memberikan manfaat langsung. Ini adalah percikan pertama dari efikasi diri kolektif—keyakinan bahwa mereka bisa melakukan sesuatu dan itu membawa hasil.

Sikap proaktif ini semakin menguat selama proses pendampingan. Inisiatif-inisiatif kecil mulai muncul secara organik, tanpa instruksi dari tim pengabdian. Sekelompok ibu-ibu, terinspirasi dari sesi etnobotani, mulai membuat apotek hidup di pekarangan mereka, menanam kembali jahe, kunyit, dan tanaman obat lainnya. Kelompok pemuda, yang dipimpin oleh Budi, secara swadaya mengorganisir "Patroli Sungai Mingguan" untuk membersihkan sampah yang tersangkut. Mereka bahkan membuat plang-plang sederhana dari kayu bekas dengan tulisan "Sungaiku Bukan Tempat Sampah".

Tindakan-tindakan ini, meskipun berskala kecil, memiliki dampak psikologis yang sangat besar. Mereka mulai melihat diri mereka bukan lagi sebagai korban pasif dari perubahan, melainkan sebagai penjaga aktif dari ruang hidup mereka. Fatalisme perlahan terkikis, digantikan oleh rasa tanggung jawab dan kebanggaan. Perubahan sikap inilah yang menjadi landasan energi dan motivasi bagi mereka untuk melangkah ke tahap selanjutnya yang lebih kompleks: merancang masa depan ekonomi mereka sendiri melalui ekowisata. Mereka kini memiliki fondasi mental yang kokoh: pemahaman sistemik tentang lingkungan mereka dan keyakinan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk membentuknya secara positif.

KO-KREASI MODEL EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI GERBANG NUSANTARA

Setelah fondasi kesadaran dan sikap proaktif terbentuk, program memasuki tahap yang paling menantang sekaligus paling memberdayakan: menerjemahkan paradigma baru tersebut menjadi sebuah model penghidupan alternatif yang konkret dan berkelanjutan. Proses ini bukan tentang tim pengabdian yang memberikan sebuah "rencana bisnis", melainkan memfasilitasi sebuah proses penciptaan bersama (*co-creation*), di mana ide, desain, dan kepemilikan sepenuhnya lahir dari rahim komunitas itu sendiri.

Menggali Potensi Tersembunyi: Proses Identifikasi Aset Lokal secara Partisipatif

Tahap ini dimulai dengan sebuah pertanyaan sederhana dari fasilitator: "Jika ada tamu dari Jakarta yang datang ke desa kita, apa yang bisa kita tunjukkan atau ceritakan yang tidak akan mereka temukan di tempat lain?". Pertanyaan ini memicu proses penemuan kembali (*rediscovery*) yang luar biasa. Dengan bekal eko-literasi yang baru mereka peroleh, warga mulai melihat lingkungan mereka dengan "kacamata" yang berbeda. Aset-aset yang selama ini dianggap biasa atau bahkan tidak bernilai, kini mulai terlihat sebagai potensi yang unik.

Proses identifikasi ini dilakukan melalui metode "Jelajah Desa Partisipatif". Seluruh peserta, dibagi menjadi beberapa kelompok, berjalan menyusuri wilayah mereka sendiri dengan membawa buku catatan dan kamera ponsel, seolah-olah mereka adalah wisatawan. Mereka ditugaskan untuk mendokumentasikan apa pun yang mereka anggap menarik. Hasilnya sangat kaya. Kelompok yang menyusuri sungai tidak hanya memotret pemandangan, tetapi juga mengidentifikasi titik-titik di mana burung Enggang atau Bekantan terkadang terlihat. Mereka mulai melihat sungai bukan lagi hanya sebagai jalur transportasi atau tempat mencuci, tetapi sebagai sebuah koridor kehidupan liar yang bernilai.

Kelompok lain yang masuk ke kebun dan hutan di sekitar desa mulai menginventarisir tanaman-tanaman yang memiliki nilai etnobotani. Pak Amir, dengan pengetahuannya yang mendalam, menjadi narasumber utama. Ia menunjukkan tanaman "Pasak Bumi" yang dipercaya untuk stamina, daun "Sungkai" yang digunakan untuk obat demam, dan akar "Bajakah" yang sedang populer. Pengetahuan yang tadinya hanya tersimpan dalam memorinya, kini mulai didokumentasikan dan dilihat sebagai aset edukasi yang bisa dibagikan.

Diskusi menjadi semakin hidup ketika mereka mulai memetakan aset budaya tak benda. Ibu Siti, yang awalnya pasif, dengan antusias menceritakan tentang tradisi "Bakar Kemenyan" saat membuka lahan baru, sebuah ritual yang hampir punah. Pemuda Budi menceritakan legenda tentang "Goa Hantu" yang ada di perbukitan, sebuah cerita yang biasa ia dengar dari kakeknya. Mereka juga mengidentifikasi keahlian-keahlian unik, seperti kemampuan membuat anyaman dari rotan atau memasak hidangan khas menggunakan bambu.

Seluruh temuan ini kemudian dituangkan dalam sebuah peta aset komunitas yang besar di balai desa. Peta ini bukan hanya berisi titik-titik lokasi, tetapi juga cerita, potensi, dan ide-ide awal. Proses ini sangat memberdayakan karena dua alasan. Pertama, ia membangun kebanggaan kolektif. Warga menyadari betapa kaya sesungguhnya wilayah mereka. Kedua, ia mengubah pola pikir dari "kami tidak punya apa-apa" menjadi "kami punya banyak hal untuk ditawarkan". Mereka tidak perlu menunggu investor datang untuk membangun hotel; aset mereka sudah ada, tersembunyi di depan mata mereka sendiri.

Dari Ide ke Konsep: Perancangan Paket Wisata dan Narasi Edukatif

Setelah aset teridentifikasi, lokakarya dilanjutkan dengan sesi perancangan atau "merajut" aset-aset tersebut menjadi sebuah pengalaman wisata yang utuh dan bermakna. Melalui serangkaian sesi curah pendapat yang dinamis, mereka memutuskan untuk tidak membuat paket

wisata massal, melainkan sebuah pengalaman yang mendalam, personal, dan edukatif. Mereka menamakan konsep mereka: "**Jelajah Sepaku Lestari: Sehari Menjadi Penjaga Hutan di Jantung Nusantara**". Nama ini sendiri sudah merefleksikan identitas dan nilai-nilai baru yang mereka anut.

Proses perancangan paket wisata ini adalah puncak dari aplikasi eko-literasi mereka. Setiap elemen dirancang tidak hanya untuk menyenangkan tamu, tetapi juga untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya kelestarian. Berikut adalah narasi dari paket wisata yang mereka rancang bersama:

*Perjalanan tamu akan dimulai pada pagi hari, dijemput di titik pertemuan oleh seorang pemandu lokal yang merupakan pemuda dari kelompok mereka. Perkenalan tidak hanya berisi nama, tetapi juga sebuah cerita singkat tentang hubungan keluarga pemandu tersebut dengan hutan Sepaku. Aktivitas pertama adalah "**Susur Sungai Kehidupan**". Menggunakan perahu kelotok kecil, tamu akan diajak menyusuri sungai. Pemandu tidak hanya akan menunjuk satwa seperti monyet atau biawak, tetapi juga akan menjelaskan fungsi ekologis sungai, menunjukkan area tepi sungai yang mulai tergerus erosi akibat pembukaan lahan, dan menceritakan upaya "**Patroli Sungai**" yang mereka lakukan. Di tengah perjalanan, tamu akan diajak berhenti untuk ikut menanam bibit pohon di area tepi sungai yang kritis, sebagai bagian dari program reforestasi komunitas. Setiap tamu akan menanam satu pohon yang diberi nama mereka sendiri, menciptakan ikatan emosional dengan tempat tersebut.*

*Setelah susur sungai, perjalanan dilanjutkan dengan "**Jelajah Hutan Etnobotani**". Dipandu oleh tokoh senior seperti Pak Amir, tamu akan diajak berjalan kaki melalui jalur yang sudah ada, tidak membuka jalur baru. Di sepanjang jalan, mereka akan belajar mengidentifikasi berbagai jenis tanaman obat dan pohon kayu lokal. Puncaknya adalah demonstrasi cara mengambil madu dari pohon lebah hutan secara tradisional oleh warga lokal. Tamu tidak hanya melihat, tetapi juga boleh mencicipi madu segar langsung dari sarangnya. Narasi yang dibangun di sini adalah tentang bagaimana hutan menyediakan "**apotek**" dan "**supermarket**" alami jika dijaga dengan baik.*

*Aktivitas siang hari adalah "**Makan Siang di Dapur Warga**". Tamu tidak akan makan di restoran, melainkan di rumah salah satu warga. Mereka akan diajak untuk ikut memasak hidangan khas menggunakan bahan-bahan yang diambil dari kebun dan dimasak dengan cara tradisional, misalnya memasak nasi di dalam bambu. Sambil makan, mereka akan bercengkerama dengan keluarga tuan rumah, mendengar cerita tentang kehidupan sehari-hari mereka. Ini adalah elemen pertukaran budaya yang otentik.*

*Sore hari diisi dengan "**Lokakarya Kerajinan Tangan Lestari**". Para ibu akan mengajarkan tamu cara membuat gelang atau gantungan kunci sederhana dari biji-bijian hutan atau rotan. Ini memberikan oleh-oleh yang tidak hanya unik, tetapi juga memiliki cerita dan mendukung ekonomi kaum perempuan di desa.*

Pengalaman akan ditutup saat senja dengan sesi "Refleksi di Tepi Hutan". Ditemani secangkir kopi jahe, tamu dan warga akan duduk bersama dalam sebuah lingkaran. Warga akan berbagi harapan dan kecemasan mereka tentang masa depan di tengah pembangunan IKN. Tamu diajak untuk berbagi perspektif mereka. Sesi ini dirancang untuk menjadi puncak dari pengalaman edukatif, mengubah tamu dari sekadar konsumen menjadi saksi dan teman bagi perjuangan komunitas dalam menjaga kelestarian.

Setiap detail dalam paket ini mulai dari penanaman pohon, narasi pemandu, hingga sesi refleksi secara sadar dirancang untuk menjadi medium penyampaian nilai-nilai eko-literasi. Mereka tidak menjual pemandangan, mereka menjual sebuah pengalaman transformatif yang diharapkan dapat mengubah cara pandang tamu terhadap alam dan komunitas lokal.

Membangun Kelembagaan dan Keberlanjutan: Fondasi untuk Masa Depan

Ide sebagus apa pun tidak akan berkelanjutan tanpa adanya struktur kelembagaan yang jelas. Tahap terakhir dari proses ko-kreasi ini adalah memfasilitasi pembentukan organisasi pengelola. Melalui beberapa sesi musyawarah yang terkadang alot namun demokratis, mereka sepakat untuk memformalkan kelompok mereka menjadi sebuah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Sepaku Lestari".

Proses pembentukan pengurus menjadi sebuah pelajaran berharga tentang manajemen konflik dan konsensus. Mereka mendiskusikan siapa yang paling cocok menjadi ketua, sekretaris, bendahara, serta koordinator untuk setiap divisi: pemanduan, akomodasi (*homestay*), kuliner, dan pemasaran. Yang menarik, mereka tidak hanya memilih berdasarkan siapa yang paling vokal, tetapi juga berdasarkan keahlian dan komitmen yang telah terbukti selama program. Budi, pemuda yang proaktif, dipilih menjadi koordinator pemandu. Ibu Siti, yang jago memasak dan berkomunikasi, menjadi koordinator kuliner dan *homestay*.

Salah satu diskusi terpenting adalah tentang mekanisme pembagian hasil yang adil. Mereka sepakat bahwa sebagian dari pendapatan setiap paket wisata akan dialokasikan untuk beberapa pos: (1) upah langsung bagi warga yang terlibat (pemandu, pemasak, pemilik perahu); (2) kas Pokdarwis untuk biaya operasional dan pengembangan; dan yang terpenting, (3) **Dana Konservasi Komunitas**. Dana ini akan digunakan secara khusus untuk kegiatan pelestarian lingkungan, seperti pembelian bibit pohon, pembersihan sungai, atau edukasi ke sekolah-sekolah lokal. Mekanisme ini secara langsung mengikat keberhasilan ekonomi mereka dengan keberhasilan upaya konservasi mereka, sebuah perwujudan nyata dari prinsip ekowisata.

Sebagai langkah uji coba, mereka melaksanakan sebuah **tur percontohan** dengan mengundang tim pengabdian dan beberapa mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur sebagai tamu pertama. Uji coba ini menjadi momen pembelajaran yang sangat berharga. Ada beberapa hal yang berjalan lancar, seperti antusiasme pemandu dan lezatnya masakan. Namun, ada juga kekurangan, misalnya manajemen waktu yang belum sempurna dan beberapa pemandu yang masih gugup saat menjelaskan. Setelah tur selesai, mereka mengadakan sesi

evaluasi dan refleksi yang sangat jujur. Mereka tidak saling menyalahkan, melainkan bersama-sama mencari solusi. "Mungkin kita perlu membuat skrip panduan untuk pemandu pemula," usul seseorang. "Waktu memasak harus kita perkirakan lebih baik lagi," tambah yang lain.

Proses ini menunjukkan tingkat kedewasaan organisasi yang luar biasa. Mereka telah membangun sebuah budaya belajar, di mana kesalahan dilihat bukan sebagai kegagalan, tetapi sebagai kesempatan untuk perbaikan. Model ekowisata yang mereka ciptakan ini, pada akhirnya, lebih dari sekadar sebuah produk bisnis. Ia adalah manifestasi dari identitas baru mereka: sebuah komunitas yang melek secara ekologis, berdaya secara sosial, dan berdaulat secara ekonomi. Ini adalah cara mereka untuk mengatakan kepada dunia dan kepada diri mereka sendiri, bahwa di tengah megaproyek IKN, mereka tidak akan tersingkir, melainkan akan tumbuh dengan cara mereka sendiri, berakar pada kearifan lokal dan berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil memfasilitasi sebuah proses transformasi yang mendalam di komunitas Kelurahan Sepaku. Melalui pendekatan *Participatory Action Research*, program ini mampu menggeser paradigma masyarakat dari pemahaman lingkungan yang fragmentaris dan sikap yang cenderung pasif, menjadi sebuah kesadaran ekologis yang sistemik, holistik, dan diwujudkan dalam tindakan proaktif. Penguatan eko-literasi terbukti menjadi fondasi esensial yang memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya memahami kompleksitas dampak pembangunan IKN, tetapi juga untuk menemukan kembali nilai dan potensi yang ada di dalam lingkungan dan budaya mereka sendiri.

Lebih dari sekadar peningkatan kesadaran, program ini berhasil membuktikan bahwa eko-literasi dapat diterjemahkan menjadi aksi kolektif yang memberdayakan secara ekonomi dan sosial. Proses ko-kreasi model ekowisata berbasis masyarakat telah mengubah komunitas dari posisi objek pembangunan menjadi subjek yang mampu merancang masa depannya sendiri. Model ekowisata yang dihasilkan bukan sekadar produk komersial, melainkan sebuah narasi perlawanan yang kreatif dan konstruktif sebuah cara bagi komunitas untuk berpartisipasi dalam dinamika IKN dengan syarat-syarat mereka sendiri, yang mengutamakan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan budaya. Inisiatif ini menegaskan bahwa pemberdayaan sejati terletak pada penguatan kapasitas internal komunitas untuk belajar, beradaptasi, dan berinovasi. Oleh karena itu, model pemberdayaan yang mengintegrasikan pendidikan kritis (eko-literasi) dengan pengembangan ekonomi alternatif (ekowisata) sangat direkomendasikan untuk diterapkan di komunitas-komunitas lain di sekitar IKN, sebagai strategi untuk memastikan bahwa pembangunan ibu kota baru benar-benar inklusif dan berkelanjutan bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Capra, F. (2007). Sustainable Living, Ecological Literacy, and the Breath of Life. *Canadian Journal of Environmental Education*, 12, 9-17.

- Capra, F., & Stone, M. K. (2012). *The Systems View of Life: A Unifying Vision*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism: a success?* ICRT Occasional Paper 11, Leeds Metropolitan University.
- Haynes, K., & Tanner, T. (2015). Empowering young people and strengthening community resilience: youth-centred participatory video in the Philippines. *Children's Geographies*, 13(3), 357-372.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Narayan, D. (Ed.). (2005). *Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspectives*. The World Bank.
- Orr, D. W. (1992). *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World*. SUNY Press.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice*. Sage Publications.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245-249.
- Shaw, R. (2012). *Community-based disaster risk reduction*. Emerald Group Publishing.
- The International Ecotourism Society (TIES). (2015). *What is Ecotourism?*.
- Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton University Press.